

ANALISIS KRITIS TERHADAP POKOK-POKOK TEOLOGI JOHN WESLEY DARI PERSPEKTIF KRISTEN ORTODOKS TIMUR

Jeane Yosefa Tine¹ Sulistiono²

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia

Email: sulistio@sttni.ac.id

Submitted: 20 Juli 2026 Accepted: 27 Agustus 2026 Published: 31 Agustus 2026 Keywords John Wesley, Eastern Orthodox Christianity, theosis, salvation, Christian perfection. Kata-kata Kunci John Wesley, Kristen Ortodoks Timur, theosis, keselamatan, kesempurnaan Kristen.	Abstract <i>The theological position of John Wesley has long been debated, particularly regarding its affinity with Eastern Orthodox Christianity, which similarly emphasizes human transformation toward holiness. Although international scholarship has explored this relationship, a systematic theological evaluation of Wesley's thought from an Eastern Orthodox perspective remains scarce, especially within the context of Indonesian theological studies. This study aims to critically analyze the principal theological doctrines of John Wesley and evaluate them from the perspective of Eastern Orthodox Christianity. Employing a qualitative library research approach, the study examines John Wesley's writings, Holy Scripture, Wesleyan theological literature, the writings of the Church Fathers, and major Eastern Orthodox theological sources through descriptive and comparative analysis. The novelty of this research lies in its systematic engagement between the Wesleyan-Nazarene theological tradition and Eastern Orthodox theology within Indonesian academic discourse, while applying Holy Tradition, the teachings of the Church Fathers, and the Ecumenical Councils as evaluative theological criteria. The findings reveal significant theological convergences, particularly concerning divine love, human free will, moral transformation, and growth in holiness. Nevertheless, substantial differences remain regarding the authority of Holy Tradition, the doctrine of original sin, the theological function of religious experience, and the understanding of salvation. The study concludes that Wesley's theology demonstrates a closer affinity to Eastern Orthodox Christianity than many other Protestant traditions, yet it cannot be fully identified with Eastern Orthodoxy because fundamental structural differences require continued critical theological evaluation.</i> Abstrak Posisi teologi John Wesley terus menjadi perdebatan, terutama terkait kedekatannya dengan tradisi Kristen Ortodoks Timur yang sama-sama menekankan transformasi manusia menuju kekudusan. Meskipun berbagai penelitian internasional telah membahas hubungan tersebut, evaluasi teologi Wesley secara sistematis dari perspektif Kristen Ortodoks Timur masih terbatas, khususnya dalam kajian teologi akademik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis pokok-pokok teologi John Wesley serta mengevaluasinya berdasarkan perspektif Kristen Ortodoks Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya John Wesley, Kitab Suci, literatur teologi Wesleyan, tulisan para Bapa Gereja, dan sumber-sumber utama teologi Ortodoks Timur menggunakan analisis deskriptif dan komparatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan tradisi teologi Wesleyan-Nazarene dengan perspektif teologi Ortodoks Timur dalam konteks akademik Indonesia, sekaligus menggunakan Tradisi Suci, ajaran para Bapa Gereja, dan keputusan Konsili Ekumenis sebagai kerangka
---	--

	evaluasi teologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya titik-titik konvergensi antara kedua tradisi, terutama dalam penekanan pada kasih Allah, kehendak bebas manusia, transformasi moral, dan pertumbuhan menuju kekudusan. Namun demikian, masih terdapat perbedaan mendasar mengenai otoritas Tradisi Suci, konsep dosa asal, fungsi pengalaman dalam refleksi teologis, serta pemahaman tentang keselamatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi Wesley memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan tradisi Kristen Ortodoks Timur dibandingkan banyak tradisi Protestan lainnya, tetapi tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan teologi Ortodoks karena masih terdapat perbedaan struktural yang memerlukan evaluasi teologis secara kritis.
--	---

A. Pendahuluan

John Wesley (1703-1791) menempati posisi yang penting dalam sejarah perkembangan teologi Kristen karena pengaruh pemikirannya melampaui batas-batas denominasi dan terus membentuk percakapan teologis hingga masa kini. Selain dikenal sebagai tokoh utama Gerakan Methodis di Inggris pada abad ke-18, Wesley juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap lahirnya *Holiness Movement*, perkembangan Pentakostalisme, serta berbagai tradisi evangelikal di berbagai belahan dunia. Pengaruh yang luas tersebut menunjukkan bahwa warisan Wesley tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki relevansi teologis yang terus diperdebatkan dalam kajian akademik kontemporer. Salah satu alasan utama perhatian tersebut ialah karakter teologi Wesley yang memperlihatkan sintesis unik antara spiritualitas, pengalaman iman, dan refleksi doktrinal sehingga tidak mudah ditempatkan secara definitif dalam satu tradisi teologi tertentu.¹

Perdebatan mengenai posisi teologi Wesley muncul karena para sarjana belum mencapai kesepakatan mengenai tradisi teologis yang paling tepat untuk menjelaskan pemikirannya. Kajian-kajian awal umumnya menafsirkan Wesley melalui kerangka Protestantisme Barat dengan menghubungkannya kepada Lutheranisme, Reformed, Pietisme, maupun Puritanisme Inggris.² Akan tetapi, perkembangan studi Wesleyan sejak paruh kedua abad ke-20 memperlihatkan arah yang berbeda. Albert C. Outler mengemukakan bahwa konstruksi teologi Wesley tidak dapat dipahami secara memadai apabila hanya dibaca melalui paradigma Barat, sebab pemikiran Wesley menunjukkan keterhubungan yang kuat dengan warisan para Bapa Gereja, khususnya tradisi patristik Yunani. Kedekatan Wesley dengan pemikiran Klemens dari Aleksandria, Yohanes Krisostomus, dan Makarius memperlihatkan adanya orientasi teologis yang memiliki titik temu dengan tradisi Kristen Ortodoks Timur.³ Persoalan tersebut semakin kompleks ketika metodologi berteologi Wesley dipahami melalui konsep *Wesleyan Quadrilateral*. Walaupun istilah ini diperkenalkan oleh Outler dan bukan berasal langsung dari Wesley, konsep tersebut menjelaskan bagaimana Kitab Suci, tradisi, akal budi, dan pengalaman bekerja

¹ Howard A Snyder, *The Radical Wesley: The Patterns and Practices of a Movement Maker* (Franklin, Tennessee: Seedbed Publishing, 2014).

² Randy L Maddox, "John Wesley and Eastern Orthodoxy: Influences, Convergences, and Differences," *Asbury Theological Journal* 45, no. 2 (1990): 29–53.

³ Albert C. Outler, *The Wesleyan Theological Heritage* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House Academic and Profesional Books, 1991).

dalam proses refleksi teologis.⁴ Meskipun konsep ini kemudian sering disalahpahami seolah-olah menempatkan keempat sumber itu pada posisi yang setara, Outler sendiri menegaskan bahwa Wesley sesungguhnya menempatkan Kitab Suci pada posisi utama, sementara tradisi, akal budi, dan pengalaman berfungsi sebagai lensa penafsiran.⁵

Ortodoks Timur memiliki cara pandang yang secara struktural berbeda dalam memahami sumber dan otoritas teologi. Gereja Ortodoks Timur menempatkan Kitab Suci bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri di luar Gereja, melainkan sebagai bagian integral dari Tradisi Suci (*Holy Tradition*) yang diwariskan melalui para Rasul, dijaga oleh para Bapa Gereja, dan dikukuhkan melalui Konsili-Konsili Ekumenis. *Orthodoxia* tanpa *ortholatria* hanya akan menjadi filsafat dan pengetahuan akademis yang tak berdampak bagi keselamatan. *Ortholatria* tanpa *orthodoxia* hanya akan menjadi ritualisme yang mati dan bahkan tahayul yang tak berdampak pada kehidupan. *Orthopraxia* tanpa *orthodoxia* dan *ortholatria* hanya akan menjadi moralisme dan legalisme yang tidak memiliki dimensi spiritualitas yang dipenuhi oleh cinta kasih pada yang Ilahi dan pada sesama manusia.⁶ Keselamatan, dalam tradisi ini, bukan terutama dipahami dalam kategori forensik-hukum sebagaimana dominan dalam teologi Barat: baik Protestan maupun Katolik Roma melainkan sebagai proses ontologis yang disebut *theosis* (θέωσις): partisipasi nyata manusia dalam kehidupan ilahi melalui rahmat Allah, yang memungkinkan manusia menjadi “peserta kodrat ilahi” (2 Pet. 1:4) tanpa kehilangan kemanusiaannya.⁷ Athanasius dari Aleksandria merumuskannya dengan kata-kata yang kemudian menjadi salah satu aksioma terpenting dalam teologi Ortodoks: “Allah menjadi manusia supaya manusia dapat menjadi ilahi”.⁸

Kajian mengenai relasi antara teologi Wesley dan tradisi Kristen Ortodoks Timur telah berkembang cukup signifikan dalam literatur teologi internasional. Penelitian Randy L. Maddox melalui *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology* menunjukkan bahwa struktur teologi Wesley tidak hanya dipengaruhi oleh pendekatan yuridis Barat, tetapi juga memiliki orientasi terapeutik yang memandang anugerah sebagai kuasa pemulihan manusia menuju kekudusan.⁹ Selanjutnya, Albert C. Outler melalui berbagai kajiannya mengenai Wesley menegaskan bahwa pembacaan Wesley terhadap para Bapa Gereja Yunani memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan metodologi dan spiritualitas Wesleyan sehingga pemikirannya tidak dapat dipahami hanya melalui kategori Protestantisme Barat.¹⁰ Percakapan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui sejumlah artikel dalam *Asbury Theological Journal* yang menelaah hubungan antara doktrin pengudusan Wesley dengan konsep *theosis* dalam Ortodoks Timur, serta berbagai penelitian yang dilakukan oleh akademisi Duke Divinity School yang memperlihatkan adanya titik temu sekaligus perbedaan mendasar dalam aspek soteriologi, antropologi, dan

⁴ Albert C Outler, “The Wesleyan Quadrilateral in Wesley,” *Wesleyan Theological Journal* 41, no. 2 (2006): 1–272.

⁵ Ted A Campbell, “THE ‘WESLEYAN QUADRILATERAL’: THE STORY OF A MODERN METHODIST MYTH,” *Methodist History* 29, no. 2 (1991): 87–95.

⁶ Kallistos Ware, *The Orthodox Church “Understanding Orthodoxy: A Bridge to Christian Unity and Tradition Written”* (London: Penguin Books, 1993).

⁷ Kallistos Ware, *The Orthodox Way* (Crestwood, NY: St. Vladimir’s Seminary Press, 1993).

⁸ Kallistos Ware, “Gereja Ortodoks,” Ortodoks, n.d.

⁹ Randy L. Maddox, *Responsible Grace: John Wesley’s Practical Theology* (Kingswood Books, 1994).

¹⁰ Thomas A Noble, “East and West in the Theology of John Wesley,” *Buletin Perpustakaan John Rylands* 1, no. 1 (2020): 359–72.

spiritualitas Kristen. Tetapi, kemiripan permukaan tidak dengan sendirinya berarti kesamaan substansial. Sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai kajian komparatif, terdapat perbedaan-perbedaan teologis yang cukup fundamental antara keduanya. Pemahaman Wesley tentang dosa asal, misalnya, masih sangat dipengaruhi oleh warisan Augustinian Barat yang menekankan aspek kesalahan (*guilt*) dan hukuman, berbeda dengan perspektif Ortodoks Timur yang lebih menekankan aspek kerusakan (*corruption*) dan kematian.¹¹ Percakapan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui sejumlah artikel dalam *Asbury Theological Journal* yang menelaah hubungan antara doktrin pengudusan Wesley dengan konsep *theosis* dalam Ortodoks Timur, serta berbagai penelitian yang dilakukan oleh akademisi *Duke Divinity School* yang memperlihatkan adanya titik temu sekaligus perbedaan mendasar dalam aspek soteriologi, antropologi, dan spiritualitas Kristen.¹²

Kajian komparatif Wesley-Ortodoks dalam literatur internasional, meskipun sudah ada, menyisakan beberapa kelemahan yang signifikan. Maddox dalam *Responsible Grace* (1994) dan artikelnya di *Asbury Theological Journal* (1990) membuka percakapan ini secara serius, namun kajiannya bersifat deskriptif-komparatif dan tidak melangkah lebih jauh ke arah evaluasi kritis yang menggunakan kriteria internal Ortodoks Timur yakni Tradisi Suci, ajaran para Bapa Gereja, dan keputusan Konsili Ekumenis sebagai tolok ukur yang diterapkan secara sistematis terhadap enam pokok teologi Wesley sekaligus.¹³ Baker (*International Journal of Orthodox Theology*, 2018) dan Williams (*Religions*, 2021) memperluas percakapan ke arah dialog ekumenis Ortodoks-Wesleyan-Pentekostal, namun keduanya tidak memberikan evaluasi teologis yang mendalam terhadap pokok-pokok doktrin Wesley satu per satu.¹⁴ Dengan demikian, *theoretical gap* yang hendak diisi penelitian ini adalah: belum adanya kajian yang secara sistematis menerapkan kriteria evaluatif internal Ortodoks Timur terhadap keseluruhan bangunan teologi Wesley mulai dari epistemologi berteologi hingga hamartologi, soteriologi, dan doktrin kesempurnaan dalam satu artikel yang koheren.

Lebih dari itu, penelitian ini memiliki relevansi praktis-teologis yang konkret dalam konteks Indonesia. Gereja-gereja beraliran Kekudusan dan Pentekostal termasuk Gereja Nazarene yang menjadi salah satu pewaris langsung tradisi Wesleyan kini berhadapan dengan fenomena yang semakin nyata: bertumbuhnya kehadiran dan pengaruh Kristen Ortodoks di Indonesia, baik melalui Patriarkat Antiokhia maupun melalui komunitas-komunitas konversi yang semakin aktif dalam media digital. Bagi jemaat dan pendeta dari latar belakang Wesleyan-Kekudusan yang mulai bersentuhan dengan spiritualitas Ortodoks tertarik pada *theosis*, liturgi, dan tradisi patristik tidak tersedia rujukan akademis berbahasa Indonesia yang membantu mereka memahami secara teologis di mana kedua tradisi ini benar-benar bertemu dan di mana sesungguhnya mereka berpisah.¹⁵ Ketiadaan rujukan semacam inilah yang pada akhirnya memunculkan kebingungan eklesiologis maupun identitas teologis. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut bukan sekadar sebagai kontribusi geografis, melainkan sebagai kontribusi *teologis dan pastoral* yang nyata

¹¹ John Meyendorff, *Byzantine Theology Historical Trends and Doctrinal Themes* (New York: Fordham University Press, 1987).

¹² Nazarene, "Church Of The Nazarene," Nazarene Church, 2026.

¹³ Maddox, "John Wesley and Eastern Orthodoxy: Influences, Convergences, and Differences."

¹⁴ Josiah Baker, "Reassessing the Viability of Wesley as a Bridge in Orthodox – Pentecostal Dialogue," *International Journal of Orthodox Theology* 9, no. 1 (2018): 160–86.

¹⁵ Kristina Whiteman, "Together toward Christ: Comparing Orthodox and Wesleyan Positions on Evangelism," *Religions* 12, no. 7 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.3390/rel12070495>.



bagi pembentukan pemikiran teologi yang matang di Indonesia.

Kajian mengenai hubungan antara teologi Wesley dan Kristen Ortodoks Timur memiliki signifikansi akademik maupun praktis karena berkontribusi terhadap pengembangan dialog teologis lintas tradisi serta memperkaya pemahaman mengenai konstruksi doktrin keselamatan dalam Kekristenan. Bagi tradisi Wesleyan, penelitian ini memberikan kesempatan untuk meninjau kembali fondasi metodologi dan doktrin yang selama ini berkembang melalui perspektif apostolik Gereja Timur. Sebaliknya, bagi studi Ortodoks Timur, penelitian ini membuka ruang dialog yang lebih luas terhadap salah satu tradisi Protestan yang menunjukkan kedekatan paling signifikan dengan spiritualitas patristik. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pokok-pokok utama teologi John Wesley, menganalisis kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran Kristen, mengkaji pandangan Kristen Ortodoks Timur mengenai konsep Allah, manusia, dosa, dan keselamatan dalam teologi Wesley, serta mengevaluasi secara kritis pemikiran tersebut berdasarkan kerangka teologis Ortodoks Timur. Berangkat dari tujuan tersebut, artikel ini berargumen bahwa meskipun teologi Wesley memperlihatkan afinitas yang kuat dengan tradisi Kristen Ortodoks Timur, terutama dalam penekanannya pada transformasi manusia, kehendak bebas, dan pertumbuhan menuju kekudusan, perbedaan mendasar dalam metodologi berteologi, otoritas Tradisi Suci, konsep dosa asal, dan hakikat keselamatan menunjukkan bahwa kedua tradisi tidak dapat dipersamakan secara teologis. Oleh karena itu, relasi keduanya lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang memperlihatkan kedekatan substantif pada beberapa aspek, namun tetap mempertahankan perbedaan struktural yang memerlukan evaluasi kritis berdasarkan ajaran apostolik Gereja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif komparatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa pemikiran teologis John Wesley dan evaluasinya berdasarkan perspektif Kristen Ortodoks Timur, sehingga analisis difokuskan pada penelaahan kritis terhadap sumber-sumber tekstual yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengumpulkan, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai literatur secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai persoalan yang diteliti.¹⁶ Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Kitab Suci, karya-karya John Wesley dalam *The Bicentennial Edition of the Works of John Wesley* yang disunting oleh Albert C. Outler dan Richard P. Heitzenrater, serta tulisan-tulisan para Bapa Gereja yang menjadi rujukan utama dalam tradisi Kristen Ortodoks Timur, seperti Athanasius, Basilus Agung, Yohanes Krisostomus, dan Gregorius dari Nyssa.¹⁷ Data sekunder diperoleh dari literatur teologi Wesleyan, karya-karya teologi Ortodoks Timur, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan, terutama karya Randy L. Maddox,¹⁸ Kallistos Ware, John Meyendorff, *The Cambridge Companion to John Wesley*, dan berbagai publikasi dalam

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

¹⁷ John Wesley, *The Works of John Wesley 1703-1791* (Nashville: Abingdon Press, 1984).

¹⁸ Maddox, *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology*.

Asbury Theological Journal,¹⁹ *Wesleyan Theological Journal*,²⁰ serta *St. Vladimir's Theological Quarterly*.²¹

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, pembacaan kritis, dan klasifikasi terhadap seluruh sumber berdasarkan fokus penelitian, yaitu konsep Allah, manusia, dosa, anugerah, keselamatan, dan kesempurnaan Kristen. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menguraikan secara sistematis pokok-pokok teologi John Wesley dan ajaran Kristen Ortodoks Timur, serta analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan titik-titik ketegangan teologis antara kedua tradisi. Proses komparasi dilakukan dengan mempertahankan integritas masing-masing tradisi sehingga setiap sistem teologi dipahami terlebih dahulu berdasarkan kerangka epistemologisnya sendiri sebelum dibandingkan secara kritis.²² Tahap akhir penelitian adalah evaluasi teologis, yaitu menilai pemikiran John Wesley berdasarkan perspektif Kristen Ortodoks Timur dengan menggunakan Tradisi Suci (*Holy Tradition*), ajaran para Bapa Gereja, dan keputusan Konsili-Konsili Ekumenis bukan sebagai kerangka evaluasi, tetapi menjadikan Ortodoks Timur sebagai mitra terdahulu yang telah ada. Untuk menjamin kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui pembacaan silang (*cross-reading*) terhadap berbagai referensi primer dan sekunder sehingga setiap kesimpulan dibangun berdasarkan konfirmasi dari lebih dari satu sumber yang otoritatif sebagai pembeda.²³

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kerangka Teoretis: Epistemologi Berteologi Wesley dan Ortodoks Timur

Sekilas tentang John Wesley dalam konteks hidup dan pembentukan teologisnya. John Wesley (1703–1791) lahir di Epworth, Lincolnshire, Inggris, sebagai anak ke-lima belas dari delapan belas bersaudara dalam keluarga Samuel Wesley, seorang pendeta Gereja Inggris, dan Susanna Wesley yang terkenal dengan ketekunan dalam mendidik anak-anaknya secara rohani dan intelektual.²⁴ Ia mengenyam pendidikan di Christ Church, Oxford, dan kemudian terpilih sebagai *fellow* di Lincoln College pada 1726, suatu pencapaian akademis yang menempatkannya dalam lingkaran sarjana-sarjana terkemuka zamannya. Di Oxford pula ia bersama adiknya Charles dan beberapa rekan mendirikan kelompok studi dan devosi yang oleh para pengkritiknya dijuluki “Methodists” sebuah sebutan ejekan yang justru kemudian diterima dan dijadikan identitas gerakan.²⁵

Perjalanan rohani Wesley mencapai titik baliknya pada 24 Mei 1738, ketika di sebuah pertemuan Moravian di Aldersgate Street, London, ia mendengar pembacaan dari

¹⁹ Maddox, “John Wesley and Eastern Orthodoxy: Influences, Convergences, and Differences.”

²⁰ Randy L Maddox, “Responsible Grace: The Systematic Perspective of Wesleyan Theology,” *Wesleyan Theological Journal* 19, no. 2 (1984): 7–22.

²¹ Meyendorff, *Byzantine Theology Historical Trends and Doctrinal Themes*.

²² Nissim Amzallag, “What Are the ‘Long Nostrils’ of YHWH?,” *Religions* 8, no. 9 (2017): 1–15, <https://doi.org/10.3390/rel8090190>.

²³ Hikman Sirait and Remegises Danial Yohanis Pandie, “Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9 (2025): 325–339, <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.

²⁴ Editor Britannica, “‘John Wesley’,” *Encyclopedia Britannica*, 2026.

²⁵ Kenneth J. Collins, *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace* (Nashville: Abingdon Press, 2007).

komentar Luther atas Surat Roma dan merasakan apa yang kemudian ia catat dalam jurnalnya sebagai catatan yang sangat penting bagi hidupnya: hatinya "anehnya terasa hangat" (*strangely warmed*) sebuah keyakinan mendalam bahwa Kristus telah menanggung dosanya secara pribadi.²⁶ Pengalaman Aldersgate ini bukan sekadar momen konversi emosional; ia menjadi titik epistemologis yang menentukan bagaimana Wesley kemudian memahami hubungan antara wahyu ilahi, tradisi Gereja, akal budi, dan pengalaman dalam keseluruhan bangunan teologisnya. Sepanjang hidupnya Wesley menempuh perjalanan lebih dari 250.000 mil, sebagian besar berkuda, dan menyampaikan lebih dari 40.000 khotbah warisan yang melampaui ukuran seorang pengkhotbah biasa dan menegaskan posisinya sebagai salah satu arsitek terbesar Kekristenan modern.²⁷

Wesley dalam hidupnya membawa satu rancangan terkenal yang dibangun kemudian dengan istilah Wesleyan Quadrilateral yaitu epistemologi teologi dari empat sumber. Dalam upaya memahami metodologi berteologi Wesley, tidak ada kerangka yang lebih banyak dibahas dan diperdebatkan dalam kajian Wesleyan kontemporer daripada apa yang dikenal sebagai *Wesleyan Quadrilateral*. Sebagaimana telah disinggung dalam pendahuluan, istilah ini bukan berasal dari Wesley sendiri, melainkan dicetuskan oleh Albert C. Outler pada 1964 ketika menyunting kumpulan karya Wesley.²⁸ Konsep ini menggambarkan empat sumber yang digunakan Wesley dalam membangun kesimpulan teologis: Kitab Suci, tradisi, akal budi, dan pengalaman. Yang penting untuk dipahami sejak awal adalah bahwa dalam skema Wesley, keempat sumber ini *tidak* berada dalam posisi yang setara. Kitab Suci menempati posisi utama dan tidak terbantahkan. Wesley bahkan menyebut dirinya sebagai *homo unius libri*, manusia dari satu kitab, meskipun ia adalah seorang pembaca yang luar biasa luas.²⁹ Tradisi, akal budi, dan pengalaman berfungsi sebagai lensa-lensa hermeneutis yang menerangi dan membantu penerapan Kitab Suci, bukan sebagai otoritas yang sejajar dengannya. Isaac Boaheng dalam kajiannya tentang *Quadrilateral* dan hermeneutika Alkitab menegaskan bahwa pendekatan Wesley sesungguhnya menempatkan Kitab Suci sebagai *prima scriptura* utama namun bukan satu-satunya sementara tradisi, akal budi, dan pengalaman berperan dalam proses interpretasi dan penerapan, bukan sebagai sumber wahyu yang mandiri.

Meski demikian, justru pada titik ini ketegangan metodologis yang paling signifikan dengan tradisi Ortodoks Timur mulai terlihat. Outler sendiri belakangan menyesali penggunaan kata "*quadrilateral*" karena membuka peluang bagi penafsiran yang menempatkan pengalaman pribadi sebagai sumber teologi yang independent, sebuah perkembangan yang jauh dari maksud awal Wesley.³⁰ Ketika pengalaman diperlakukan sebagai sumber refleksi teologis yang berdiri sendiri, bahkan meski dengan niat baik, ia membuka celah epistemologis yang secara struktural berbeda dari cara Ortodoks Timur

²⁶ Wesley, *The Works of John Wesley 1703-1791*.

²⁷ WesleyScholar.com, "Meet the Wesleys," Promoting Scholarship on the Wesleys and Early Methodism, n.d.

²⁸ Outler, "The Wesleyan Quadrilateral in Wesley."

²⁹ Isaac Boaheng, "The Wesleyan Quadrilateral and Contemporary Biblical Exegesis," *Journal of Mother-Tongue Biblical Hermeneutics and Theology (MOTBIT)* 2, no. 3 (2020): 87–95, <https://doi.org/https://doi.org/10.38159/motbit.2020091>.

³⁰ Daniel J. Pratt Morris- Chapman, "Beyond the Quadrilateral: The Place of Nature in John Wesley's Epistemology of Theology," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 2 (2022): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7643>.



memahami bagaimana pengetahuan tentang Allah diperoleh dan diverifikasi. Sedangkan tradisi suci dalam teologi kristen Ortodoks Timur menjadi sebuah epistemologi yang berbeda. Untuk memahami sejauh mana perbedaan epistemologis antara Wesley dan Ortodoks Timur, perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana tradisi Ortodoks Timur sendiri memandang sumber-sumber teologi. Dalam teologi Ortodoks Timur, Kitab Suci dan Tradisi Suci bukan dua entitas yang terpisah, melainkan dua ungkapan dari satu realitas yang sama: pewahyuan Allah yang dijaga dan diteruskan oleh gereja.³¹ Pandangan ini berbeda secara fundamental baik dari *sola scriptura* Protestantisme maupun dari skema dua-sumber (Kitab Suci dan Tradisi) yang pernah diasosiasikan dengan teologi Katolik Romawi pra-Vatikan II.

Vladimir Lossky, salah satu teolog Ortodoks paling berpengaruh abad ke-20, merumuskan posisi ini dengan jernih: Tradisi Suci bukan sekadar kumpulan dokumen historis atau keputusan konsili, melainkan kehidupan Roh Kudus dalam Gereja yaitu suatu realitas yang hidup, yang memungkinkan Gereja untuk membaca, menafsirkan, dan menerapkan Kitab Suci secara benar dari generasi ke generasi.³² Dalam kerangka ini, para Bapa Gereja, Konsili-Konsili Ekumenis, liturgi, dan kehidupan sakramental Gereja bukan sekadar “tradisi” dalam arti kebiasaan atau warisan historis belaka, melainkan ekspresi-ekspresi dari satu Tradisi yang hidup itu. Georges Florovsky, teolog Ortodoks lainnya yang mengembangkan apa yang dikenal sebagai *Neopatristic Synthesis*, menegaskan bahwa berteologi yang otentik hanya dapat dilakukan dalam dan bersama Tradisi yakni dengan menginternalisasi cara berpikir para Bapa Gereja (*phronema ton Pateron*), bukan sekadar mengutip mereka sebagai otoritas eksternal.³³ Implikasi metodologis dari posisi ini sangat jelas: akal budi dan pengalaman pribadi tidak dapat berfungsi sebagai sumber teologi yang independen, melainkan hanya memiliki nilai epistemologis ketika ditundukkan sepenuhnya di bawah bimbingan Tradisi Suci yang dijaga Gereja.

Dua epistemologi dalam percakapan ini menjadi titik simpul yang menentukan. Perbandingan antara kedua kerangka epistemologis ini memperlihatkan sebuah perbedaan yang lebih dalam dari sekadar perbedaan tentang daftar sumber teologi. Ini adalah perbedaan tentang di mana otoritas teologi itu berdiam. Bagi Wesley meski dengan segala penekanannya pada Kitab Suci sebagai sumber utama ada ruang yang cukup lega bagi pengalaman pribadi dan akal budi untuk berperan dalam proses teologis, bahkan sebagai sumber yang sah untuk memvalidasi kebenaran spiritual. Ini sejalan dengan tradisi empirisme religius yang berkembang dalam konteks Anglikanisme abad ke-18, di mana pengalaman rohani dapat menjadi bukti yang sah tentang karya Allah.

Untuk melengkapi peta epistemologis ini secara komprehensif, perlu dicatat bahwa tradisi Reformed yang berpegang teguh pada *sola scriptura* akan mengajukan kritik yang sama tajamnya terhadap kedua posisi ini. Terhadap Wesley, teolog Reformed akan mempersoalkan celah yang terbuka ketika pengalaman, meskipun dimaksudkan sebagai subordinat terhadap Kitab Suci diberi status epistemologis sebagai sumber teologi yang sah. Dalam logika *sola scriptura*, pengalaman tidak memiliki kapasitas normatif dalam

³¹ Bruce Beck, *The Bible in the Orthodox Church, Your Word Is Truth: The Bible in Christian Traditions*, Rosalee Ve (Geneva: United Bible Societies dan World Council of Churches, 2023).

³² Paul Ladouceur, “Tradition, Patristic Theology and Traditionalism in Modern Orthodoxy,” *Theologia* 95, no. 1 (2024): 95–113.

³³ Raul-Ovidiu Bodea, “Existential Theology as a Challenge to a Patristic-Based Methodology in Orthodox Christianity From Georges Florovsky and Vladimir Lossky to John Zizioulas,” *Louvain Studies* 43, no. 1 (2020): 335–51, <https://doi.org/10.2143/LS.43.4.3289100>.

menentukan kebenaran teologis; ia paling jauh berfungsi sebagai konfirmasi subjektif dari apa yang sudah ditetapkan secara objektif oleh Kitab Suci.³⁴ Terhadap Ortodoks Timur, kritik Reformed justru lebih mendasar: menempatkan Tradisi Suci sejajar dengan atau bahkan sebagai konteks yang melingkupi Kitab Suci dianggap merelatifkan finalitas dan sufisiensi firman Allah dengan mengikutsertakan otoritas manusiawi Gereja sebagai instansi penafsiran yang setara. Muller menegaskan bahwa dalam epistemologi Reformed klasik, Kitab Suci adalah *norma normans non normata* norma yang menormakan semua norma lain tanpa dinormakan oleh apapun di luar dirinya sendiri, termasuk tradisi Gereja.³⁵ Kehadiran perspektif ketiga ini penting bukan untuk menghakimi Wesley maupun Ortodoks, melainkan untuk memperlihatkan bahwa perdebatan epistemologis tentang sumber dan otoritas teologi adalah perdebatan yang jauh lebih luas dari sekadar percakapan biner antara dua tradisi dan bahwa setiap posisi membawa implikasi dan kerentanannya masing-masing.

Bagi tradisi Ortodoks Timur, sebaliknya, pengalaman rohani yang autentik bukanlah sesuatu yang terjadi di luar atau terlepas dari Tradisi Gereja, melainkan selalu dimediasi dan diverifikasi oleh Tradisi itu sendiri. Whiteman dalam tulisannya membandingkan tentang perbandingan Wesleyan dan Ortodoks dalam konteks evangelisme menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara keduanya justru terletak pada cara masing-masing tradisi memahami hubungan antara pengalaman individu dengan otoritas komunal Gereja.³⁶ Perbedaan epistemologis inilah yang pada akhirnya menjadi kunci untuk memahami mengapa sejumlah perbedaan teologis substantif dalam hal dosa asal, keselamatan, dan doktrin kesempurnaan tidak dapat diselesaikan hanya dengan mencatat persamaan-persamaan permukaan antara keduanya.

2. Pokok-Pokok Teologi John Wesley dan Kontribusinya bagi Kekristenan

Memahami teologi Wesley secara utuh menuntut kesadaran bahwa ia bukan seorang teolog sistematis dalam pengertian skolastik. Thomas A. Noble, guru besar teologi di Nazarene Theological Seminary, menegaskan bahwa Wesley membangun pemikirannya secara pastoral dan berkala melalui khotbah-khotbah, surat-surat, dan karya-karya praktis bukan melalui *summa* teologis yang tersusun rapi.³⁷ Namun di balik format yang tampaknya tidak sistematis itu, tersimpan koherensi yang dalam, yang bertumpu pada satu keyakinan sentral: Allah adalah kasih yang kudus (*holy love*), dan seluruh kehidupan manusia bergerak di dalam dinamika kasih yang kudus itu dari penciptaan, kejatuhan, hingga pemulihan penuh. Dalam pandangan Wesley, Allah bukanlah pribadi yang jauh dan dingin, yang hanya berdaulat secara monarkis atas ciptaan-Nya. Allah yang ia kenal dan beritakan adalah Allah yang secara aktif, penuh afeksi, dan konsisten terlibat dengan umat-Nya. Allah yang kasih-Nya bukan sekadar atribut teologis melainkan realitas relasional yang hidup.³⁸ Kedaulatan Allah dipahami Wesley bukan dalam kerangka determinisme Calvinis yang kaku, di mana takdir manusia sudah ditetapkan secara absolut dan tak bisa berubah, melainkan sebagai

³⁴ John M Frame, *A Theology Of Lordship "The Doctrine of the Word of God," Christology : A Guide for the Perplexed*, 4th ed. (New Jersey: Phillipsburg, 2014), <https://doi.org/10.5040/9781472550217.ch-011>.

³⁵ Richard A Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatic* (Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 1948).

³⁶ Whiteman, "Together toward Christ: Comparing Orthodox and Wesleyan Positions on Evangelism."

³⁷ Thomas A Noble, "John Wesley as a Theologian: Introduction," *Evangelical Quarterly* 82, no. 3 (2010): 238–57.

³⁸ Collins, *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace*.



kedaulatan kasih yang justru memilih untuk menciptakan ruang bagi respons manusia yang bebas dan tulus. Bagi Wesley, Allah yang mahakuasa adalah Allah yang juga secara bebas membatasi diri-Nya, bukan karena keterbatasan, melainkan karena kasih yang menghormati manusia sebagai makhluk bermartabat. Dalam konteks inilah seluruh bangunan soteriologinya dibangun.

Pemahaman Wesley tentang manusia bertolak dari doktrin *imago Dei*. Keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Wesley membedakan tiga dimensi gambar Allah dalam diri manusia: gambar natural (*natural image*), gambar politis (*political image*), dan gambar moral (*moral image*). Yang paling menentukan bagi Wesley adalah dimensi moral yakni kemampuan manusia untuk mengasihi Allah dan sesama dengan kasih yang murni. Gambar moral inilah yang secara tragis rusak oleh kejatuhan, sehingga kehendak manusia tidak lagi mampu secara natural mengarah kepada Allah.³⁹ Namun penting dicatat bagi Wesley, kerusakan akibat dosa asal tidak berarti penghancuran total seluruh kapasitas manusia secara absolut. Dosa asal merusak kehendak manusia secara menyeluruh, tetapi *prevenient grace* kasih karunia yang mendahului bekerja dalam diri setiap manusia tanpa terkecuali untuk memulihkan kapasitas kehendak yang cukup sehingga respons iman yang genuine menjadi mungkin, tanpa menjaminnnya.⁴⁰ Doktrin ini merupakan salah satu kontribusi paling khas Wesley dalam sejarah teologi Barat: ia difungsikan sebagai jembatan antara kedaulatan Allah dan kebebasan manusia, sekaligus sebagai penolakan tegas terhadap predestinasi ganda Calvinis yang menurutnya menjadikan Allah sebagai sumber kebinasaan manusia.⁴¹

Perlu dikemukakan secara jujur bahwa doktrin *prevenient grace* ini tidak lepas dari perdebatan serius dalam tradisi Kristen. Dari perspektif Reformed, Schreiner menunjukkan bahwa *prevenient grace* Arminian-Wesleyan berbeda secara fundamental dari konsep *anugerah umum* (*common grace*) dalam teologi Reformed: anugerah umum Reformed menahan dosa dan kejahatan di dunia namun tidak membawa kepada keselamatan, sementara *prevenient grace* Wesley justru difungsikan sebagai anugerah yang memungkinkan setiap manusia untuk memilih keselamatan. Kritik ini dengan menegaskan bahwa tidak ada dasar Alkitabiah yang memadai bagi gagasan bahwa Allah memberikan kepada semua orang tanpa terkecuali anugerah yang cukup untuk memilih Kristus sebab Kitab Suci mengajarkan bahwa anugerah Allah bekerja secara efektif hanya dalam hati orang pilihan (2 Kor. 4:6; 1 Kor. 1:29–31). Posisi yang sama: bahwa gagasan *prevenient grace* sebagai anugerah universal yang memulihkan kehendak bebas seluruh manusia lebih merupakan konstruksi teologis sistematis daripada ajaran eksplisit Alkitab.⁴²

Penulis dalam artikel ini tidak bermaksud membela atau menolak *prevenient grace* sebagai posisi teologis pribadi. Fokus penelitian ini adalah memahami doktrin tersebut sebagaimana Wesley merumuskannya, untuk kemudian mengevaluasinya dari perspektif Ortodoks Timur. Menariknya, dari perspektif Ortodoks Timur sendiri, kritik terhadap *prevenient grace* Wesley bukan terutama berkaitan dengan persoalan pemilihan versus

³⁹ Barry Edward Bryant, "John Wesley's Doctrine of Sin" (King's College London, 2017).

⁴⁰ P V Joseph, "An Appraisal of Prevenient Grace in John Wesley's Soteriology," *Doon Theological Journal* 7, no. 2 (2010): 135–53.

⁴¹ Kelly Diehl Yates, "The Wesleyan Trilateral: Prevenient Grace, Catholic Spirit, and Religious Tolerance," *WESLEYAN THEOLOGICAL JOURNAL* 48, no. 1 (2013): 54–61.

⁴² Jesse Couenhoven, "The Concept of Predestination in Judaism, Christianity and Islam," ed. Georges Tamer and Ramy Abdin (De Gruyter, 2025), 47–108, <https://doi.org/doi:10.1515/9783112205990-990>.



kehendak bebas sebagaimana dalam debat Calvinis-Arminian, melainkan pada persoalan yang lebih mendasar: dalam Ortodoks Timur, karya anugerah Allah yang mendahului dipahami bukan sebagai anugerah yang diberikan kepada individu-individu secara terpisah di luar Gereja, melainkan sebagai karya Roh Kudus yang bekerja di dalam dan melalui Gereja, sakramen, dan Tradisi Suci. Dengan demikian, *prevenient grace* Wesley dan *sinergi* Ortodoks Timur memiliki kemiripan dalam menegaskan universalitas kasih Allah dan realitas kehendak bebas manusia, tetapi berbeda dalam memahami *di mana* dan *bagaimana* anugerah itu bekerja secara konkret dalam kehidupan manusia.

Dari landasan ini, Wesley membangun apa yang ia sebut *via salutis* jalan keselamatan yang bergerak melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Berbeda dari *ordo salutis* Calvinis yang menekankan urutan logis yang ketat dan terpredestinasikan, *via salutis* Wesley menggambarkan perjalanan hidup yang dinamis dan responsif, di mana anugerah Allah dan respons manusia saling berinteraksi secara nyata. Tahap pertama adalah *prevenient grace* yang menjaga, meyakinkan, dan membangkitkan kesadaran akan dosa. Dari sana, manusia yang merespons dengan pertobatan memasuki *justifying grace* pembenaran oleh iman, yang di dalamnya dosa diampuni dan hubungan dengan Allah dipulihkan. Pembenaran selalu hadir bersama kelahiran baru (*new birth*), yang merupakan permulaan dari karya rohani yang lebih dalam: pengudusan (*sanctification*).⁴³

Pengudusan dalam pemikiran Wesley bukan sekadar pertumbuhan moral yang *gradual*. Ia adalah transformasi ontologis yang nyata suatu pemulihan progresif gambar Allah dalam diri manusia, yang dikerjakan oleh Roh Kudus melalui disiplin-disiplin rohani, sakramen, komunitas orang percaya, dan kehidupan doa. Pemahaman keselamatan Wesley dengan demikian jauh lebih kaya dari sekadar "diampuni lalu masuk surga", ia mencakup pemulihan karakter, pembaruan natur, dan pertumbuhan menuju keserupaan Kristus yang sungguh-sungguh. Pemulihan *imago Dei* dalam tradisi Wesleyan, seluruh gerak *via salutis* Wesley dari *prevenient grace* hingga *entire sanctification* dapat dipahami sebagai satu proyek restorasi besar yang menyeluruh: pemulihan gambar Allah yang telah dirusak oleh dosa, dikerjakan secara bertahap dan berkelanjutan oleh anugerah Allah.⁴⁴

Puncak dari perjalanan *via salutis* ini adalah doktrin yang paling khas sekaligus paling kontroversial dalam teologi Wesley: *Christian Perfection* atau *entire sanctification*. Wesley memahaminya bukan sebagai kondisi bebas dari kelemahan manusiawi atau ketidaksempurnaan pengetahuan, melainkan sebagai kondisi di mana kasih Allah memenuhi hati orang percaya sepenuhnya sehingga dosa dengan sadar (*willful sin*) tidak lagi mendominasi motivasi hidupnya. Ini adalah "kasih yang sempurna" (*perfect love*) kasih kepada Allah dengan segenap hati, jiwa, akal, dan kekuatan, serta kasih kepada sesama seperti diri sendiri bukan kesempurnaan absolut yang mengklaim kebebasan dari segala ketidaksempurnaan manusiawi.⁴⁵ Mengkaji kembali doktrin *Christian Perfection* menegaskan bahwa Wesley sering disalahpahami sebagai mengajarkan "*sinless perfectionism*," padahal sesungguhnya ia mengajarkan suatu transformasi afeksi dan motivasi yang dikerjakan Roh Kudus suatu karya kasih karunia yang nyata namun tidak

⁴³ Sih Budidoyo, *Jhon Wesley: Manusia Dibenarkan, Dikuduskan Dan Disempurnakan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014).

⁴⁴ Evan Rohrs-Dodge, "Healing the Imago Dei: A Wesleyan Perspective," *Firebrand*, 2024.

⁴⁵ Thomas A Noble, "THE INITIATIVE OF GOD: PREVENIENT GRACE AND THE ATONEMENT," *Holiness Today* 22, no. 5 (2020): 4–8.

melampaui kondisi manusia yang rapuh dan masih dalam perjalanan.⁴⁶

Kontribusi teologis Wesley bagi Kekristenan lebih luas terletak pada kemampuannya membangun sintesis yang unik antara unsur-unsur yang dalam Kekristenan Barat sering diperlakukan sebagai bertentangan: antara anugerah dan tanggung jawab manusia, antara keselamatan sebagai anugerah gratis dan keselamatan yang menuntut respons aktif, antara teologi dan kehidupan praktis. Maddox menggambarkan Wesley sebagai seorang teolog yang berhasil menggabungkan warisan terapeutik Kristen Timur yang memahami dosa sebagai penyakit dan anugerah sebagai penyembuhan dengan kerangka pembenaran Reformasi Barat, sehingga menghasilkan sesuatu yang tidak sepenuhnya Timur maupun sepenuhnya Barat, tetapi memiliki kekuatan dari keduanya.⁴⁷ Inilah yang kemudian menjelaskan mengapa teologi Wesleyan menjadi benih dari Gerakan Kekudusan, Pentakostalisme, dan berbagai ekspresi Kekristenan yang menekankan transformasi hidup nyata bukan hanya perubahan status di hadapan Allah, tetapi perubahan karakter di dalam diri manusia yang sesungguhnya.⁴⁸

3. Konvergensi Teologi Wesley dengan Tradisi Kristen Ortodoks Timur

Salah satu temuan yang paling menarik dalam kajian komparatif antara Wesleyanisme dan Ortodoks Timur adalah bahwa persamaan di antara keduanya bukan sekadar kebetulan permukaan, melainkan berakar pada kesamaan sumber patristic yang sama-sama dihirup oleh Wesley. Seperti yang telah disinggung dalam bagian pendahuluan, Wesley memiliki ketertarikan yang dalam terhadap para Bapa Gereja berbahasa Yunani, terutama Klemens dari Aleksandria, Makarius dari Mesir, Yohanes Krisostomus, dan Efraim dari Siria, ini merupakan tokoh-tokoh yang menjadi pilar pemikiran Ortodoks Timur. Maddox mencatat bahwa kecintaan Wesley pada Bapa-Bapa Gereja Yunani ini membentuk sensibilitas soteriologisnya secara organik, sehingga penekanan-penekanan tertentu dalam teologinya secara struktural lebih dekat dengan arus besar Kekristenan Timur daripada dengan teologi Reformasi Barat yang dominan di lingkungannya.⁴⁹

Titik *konvergensi* pertama dan paling mendasar antara Wesley dan Ortodoks Timur terletak pada pemahaman keselamatan sebagai *proses transformasi* yang nyata, bukan sekadar peristiwa juridis tunggal. Dalam tradisi Ortodoks Timur, keselamatan dipahami sebagai *theosis* yakni partisipasi manusia yang semakin dalam kehidupan dan kepenuhan ilahi. Michael J. Christensen mendefinisikan *theosis* sebagai "suatu visi tentang potensi manusia menuju kesempurnaan yang bersifat dinamis dan relasional, ini Adalah suatu persatuan progresif antara Allah dan manusia di dalam Kristus yang pada akhirnya mengaburkan sekaligus mempertahankan batas antara Pencipta dan ciptaan."⁵⁰ Dalam kerangka ini, keselamatan bukan tentang perubahan status hukum di hadapan hakim ilahi, melainkan tentang transformasi ontologis yang sungguh-sungguh: manusia yang berdosa

⁴⁶ Alex R. Jaramillo, "No One Is Perfect: John Wesley's Teaching on Christian Perfection in Modern Day Evangelicalism," *Eduacademia* 1, no. 1 (2023): 1–15.

⁴⁷ Maddox, "Responsible Grace: The Systematic Perspective of Wesleyan Theology."

⁴⁸ Victor Baitanu, "TRANSFORMASI: KAJIAN HISTORIS-TEOLOGIS TENTANG PENGARUH AJARAN KRISTUS BAGI PERADABAN DUNIA," *Jurnal RAI* 1, no. 1 (2024): 53–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.20>.

⁴⁹ Maddox, "John Wesley and Eastern Orthodoxy: Influences, Convergences, and Differences."

⁵⁰ Michael J Christensen, "Theosis and Sanctification: John Wesley's Reformulation of a Patristic Doctrine," *Wesleyan Theological Journal* 31, no. 2 (1996): 71–94.

secara bertahap diubah menjadi peserta sifat ilahi (2 Pet. 1:4), bukan dengan menghilangkan kemanusiaannya, tetapi dengan kemanusiaannya itu dipenuhi dan disempurnakan oleh rahmat Allah.

Ketika dibandingkan dengan *via salutis* Wesley, resonansinya sangat kentara. Makalah yang dipresentasikan dalam *Oxford Institute of Methodist Theological Studies* secara eksplisit menegaskan bahwa “anugerah pengudusan dalam tradisi Wesleyan paling tepat dibayangkan sebagai penyembuhan dalam kasih sebagai bagian dari *theosis*” dan bahwa “anugerah pengudusan menekankan penyembuhan yang berkelanjutan atas hasrat-hasrat yang dirusak dosa dan pembaruan yang terus-menerus atas gambar Allah dalam diri manusia”.⁵¹ Wesley sendiri menggunakan bahasa yang menggemakan tradisi patristic Timur ketika ia berbicara tentang pengudusan sebagai pemulihan gambar Allah, pembaruan natur batin, dan pertumbuhan menuju “kesempurnaan kasih”. Baik Wesley maupun Ortodoks Timur sama-sama menolak pemahaman keselamatan yang berhenti pada peristiwa pembenaran. Keduanya menegaskan bahwa apa yang dimulai dalam pembenaran harus terus berkembang menjadi transformasi yang sungguh-sungguh dan menyeluruh.

Konvergensi kedua yang tidak kalah signifikan terletak pada konsep *imago Dei* sebagai landasan antropologi teologis. Dalam tradisi Ortodoks Timur, manusia diciptakan menurut gambar (*eikon*) Allah dengan tujuan untuk semakin bertumbuh menuju keserupaan (*homoiosis*) dengan Allah, sebuah perjalanan yang dinamis dan tidak pernah statis. Penyembuhan dari dosa adalah pemulihan gambar yang rusak itu menuju kepenuhan yang dimaksudkan Allah sejak semula.⁵² Wesley bergerak dalam logika yang sangat serupa. Theodore Runyon, dalam kajian penting tentang teologi Wesley, menempatkan *imago Dei* sebagai titik berangkat seluruh soteriologi Wesleyan: Wesley memiliki visi bahwa Allah secara aktif menciptakan kembali gambar kasih kreatif-Nya dalam diri manusia melalui karya anugerah.⁵³ Pemulihan *imago Dei* inilah yang menjadi benang merah yang menghubungkan *prevenient grace*, pembenaran, pengudusan, hingga *Christian Perfection* dalam satu narasi yang koheren yang di narasikan yang sangat bisa dikenali dari perspektif Ortodoks Timur.

Konvergensi ketiga muncul dalam pemahaman tentang sinergi antara anugerah Allah dan respons kehendak bebas manusia. Ortodoks Timur secara konsisten menegaskan bahwa keselamatan bukanlah karya Allah semata tanpa partisipasi manusia, melainkan kerja sama (*synergeia*) antara inisiatif ilahi dan respons manusia yang bebas. Dalam tradisi Ortodoks, “operasi anugerah yang mendahului melibatkan sinergisme antara Allah dan manusia, yang secara erat menyerupai konsep *prevenient grace* Wesleyan”.⁵⁴ *Konvergensi* ini bukan kebetulan. Seperti halnya Ortodoks Timur yang menegaskan bahwa Adam dan Hawa tidak jatuh sedemikian dalam sehingga mereka tidak mampu merespons anugerah yang ditawarkan, Wesley dengan *prevenient grace*-nya juga mempertahankan ruang bagi

⁵¹ Brent Peterson, “Wesleyan Eucharistic Renewal and Revival as Eschatologically Theotic,” *Oxford Institute of Methodist Theological Studies* 1, no. 1 (2018): 1–16.

⁵² Nunuk Novianti, “KASIH ALLAH DALAM KESEMBUHAN: ANALISIS STUDI LITERATUR TEOLOGI DAN EMPIRIS TENTANG KARUNIA DAN ANUGERAH,” *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 2 (2025): 152–63, <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i2.58>.

⁵³ Paul Chilcote, “Methodist Theology” (University of St Andrews, 2022).

⁵⁴ Sulistiono, Supto Sunariyanti, and Teguh Bowo Sembodo, “ANUGERAH YANG MENDAHULUI: DIALEKTIKA ANTARA KEHENDAK ILAHI DAN KESADARAN MANUSIA DALAM TEOLOGI KONTEKSTUAL INDONESIA,” *JURNAL GAMALIEL: TEOLOGI PRAKTIKA* 8, no. 1 (2026): 47–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.38052/gamaliel.v8i1.430>.

kehendak bebas manusia yang dipulihkan oleh anugerah bukan sebagai pencapaian manusia, tetapi sebagai karunia dari kasih Allah yang universal. Keduanya sama-sama menolak determinisme soteriologis yang membuat manusia menjadi objek pasif tanpa tanggung jawab moral yang nyata.

Meskipun *konvergensi* antara Wesley dan Ortodoks Timur dalam hal sinergisme ini secara akademis menarik dan layak diapresiasi, penulis perlu menyampaikan keberatan teologis yang mendasar. Baik *prevenient grace* Wesleyan maupun *synergeia* Ortodoks Timur sama-sama bertumpu pada asumsi bahwa manusia meskipun dengan bantuan anugerah memiliki kapasitas untuk berkontribusi dalam proses keselamatannya sendiri. Posisi ini dikenal sebagai *sinergisme* (synergism): keselamatan sebagai hasil kerja sama antara inisiatif ilahi dan respons manusia yang bebas. Dari perspektif teologi Reformed yang berpegang pada *monergisme* (monergism). Monergisme menegaskan bahwa keselamatan adalah karya Allah semata dari awal hingga akhir bahwa bahkan iman dan pertobatan itu sendiri adalah pemberian Allah, bukan kontribusi manusia yang memungkinkan anugerah bekerja. Wenfu menegaskan bahwa dalam *monergisme*, Allah tidak sekadar memungkinkan manusia untuk memilih keselamatan, melainkan menetapkan dan mengerjakan seluruh proses keselamatan itu secara efektif dalam diri orang pilihan-Nya.⁵⁵ *Sinergisme* dalam bentuk apapun baik Arminian maupun Ortodoks pada akhirnya berisiko menempatkan kehendak manusia sebagai faktor penentu terakhir dalam keselamatan, yang secara logis merampas kemuliaan Allah sebagai satu-satunya sumber dan penggerak keselamatan. Manusia bisa beriman karena Allah yang memberikan iman kepadanya. Dalam Fil. 2:13 kata Yunani *θεὸς γὰρ ἐστὶν ὁ ἐνεργῶν*. (Verb, Participle, present Activ nominatif) Allah sebagai Subjek yang secara aktif sedang (terus menerus) mengerjakan keselamatan (aksentuasi tense Present). Dari Stem dasar *ἐνεργέω*, *to effect*: Allah yang mengelolah dan mewujudkan keselamatan.

Konvergensi keempat berkaitan dengan karakter terapeutik soteriologi yang dianut oleh keduanya. Price dan Linnartz dalam kajian mereka tentang Wesley dan T.F. Torrance tentang *theosis* menegaskan bahwa “kedua pandangan tentang *theosis* ini menggabungkan doktrin yang secara tradisional Timur dengan keprihatinan Protestan Barat, keduanya menegaskan dunia ciptaan sambil berbicara tentang pemenuhannya, dan keduanya menyarankan bahwa manusia menjadi lebih sepenuhnya manusiawi ketika mereka berpartisipasi dalam Roh”.⁵⁶ Maddox sendiri menegaskan bahwa sementara Kekristenan Barat baik Protestan maupun Katolik Roma didominasi oleh pendekatan yuridis terhadap keselamatan (dosa sebagai kesalahan, anugerah sebagai pengampunan), Wesley secara konsisten mempertahankan pendekatan terapeutik yang lebih dekat dengan tradisi Timur: dosa dipahami sebagai penyakit, anugerah sebagai penyembuhan, dan keselamatan sebagai pemulihan kesehatan rohani yang sejati.⁵⁷

Kajian kontemporer tentang relasi antara keadilan dan *theosis* dalam soteriologi Methodist pun menggarisbawahi bahwa “hibriditas teologis Wesley mengintegrasikan tradisi Protestan, Katolik, dan Ortodoks Timur untuk mengartikulasikan soteriologi yang

⁵⁵ Wenfu Zheng, *Soli Deo Gloria: The Monergism of Creation and Redemption* (Texas (Dallas): West Lake Church, 2025), 35, <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.30366490>.

⁵⁶ Joshua Price and Nathaniel Linnartz, “John Wesley and T.F. Torrance on Pneumatology, Theosis, and a Wesleyan-Reformed Theology of Human Participation,” *Participatio: The Journal of the T.F. Torrance Theological Fellowship* 1, no. 1 (2018): 1–35.

⁵⁷ Maddox, *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology*.

menekankan kolaborasi ilahi-manusia dalam mengejar keadilan, pengudusan, dan kesejahteraan manusia”.⁵⁸ Semua titik konvergensi ini mengkonfirmasi tesis yang dikemukakan Maddox dan Outler: Wesley bukanlah teolog Protestan yang sepenuhnya Barat. Ada sesuatu dalam dirinya yang melampaui dikotomi Timur-Barat, dan persamaan-persamaan substantif dengan tradisi Ortodoks Timur ini bukan hanya signifikan secara akademis, tetapi juga menjanjikan bagi percakapan ekumenis yang lebih dalam antara komunitas Wesleyan-Nazarene dan Gereja Ortodoks Timur.

4. Divergensi dan Kritik Teologis Ortodoks Timur terhadap Pemikiran Wesley

Konvergensi yang telah diuraikan sebelumnya tidak dapat menyembunyikan kenyataan bahwa di bawah persamaan-persamaan permukaan itu terdapat perbedaan-perbedaan struktural yang berakar dalam. Tiga area divergensi berikut merupakan titik-titik kritis yang paling menentukan ketika teologi Wesley dievaluasi dari perspektif Ortodoks Timur. Pertama, Dosa Asal Augustinian versus Dosa Leluhur Ortodoks. Meskipun Wesley menggunakan bahasa terapeutik dan berbicara tentang keselamatan sebagai penyembuhan, kerangka hamartologinya tetap bertumpu pada fondasi Augustinian yang memahami kejatuhan terutama dalam kategori *kesalahan (guilt)* dan hukuman yang diwarisi seluruh keturunan Adam. Bagi Ortodoks Timur, kerangka ini secara fundamental keliru. Meyendorff menegaskan bahwa “terdapat konsensus dalam tradisi patristik Yunani dan Byzantium bahwa warisan kejatuhan adalah terutama warisan kematian dan kebinasaan, bukan dosa, dengan dosa sebagai konsekuensi dari kematian, bukan sebaliknya”.⁵⁹

Ortodoks Timur menyebut kondisi ini dosa leluhur (*ancestral sin*): yang diwarisi bukan kesalahan pribadi Adam, melainkan kelemahan natur, kecenderungan menuju dosa, dan terutama kematian. Andrew Louth menegaskan bahwa pandangan ini “tidak merampas kehendak bebas manusia,” sementara Kallistos Ware merangkumnya: manusia mewarisi “kebinasaan dan kematian Adam, tetapi bukan kesalahannya.”⁶⁰ Implikasinya sangat luas: jika dosa dipahami terutama sebagai kesalahan yang diwarisi, solusinya secara logis cenderung forensik pengampunan dan pembenaran. Jika dipahami sebagai penyakit dan kematian yang diwarisi, solusinya haruslah ontologis-terapeutik yaitu penyembuhan dan partisipasi dalam kehidupan ilahi. Wesley sesungguhnya sudah melangkah ke arah yang kedua, namun fondasi hamartologinya yang masih Augustinian menciptakan ketegangan internal yang dari perspektif Ortodoks belum terselesaikan.

Kedua, *Entire Sanctification* versus *Theosis*: Persamaan yang Menyimpan Perbedaan. Pada titik inilah persamaan dan perbedaan menjadi paling halus. Keduanya berbicara tentang transformasi nyata. Namun *entire sanctification* Wesley yakni kondisi di mana kasih Allah memenuhi hati sehingga dosa yang disengaja tidak lagi mendominasi. Pencapaian yang dipahami dalam batas-batas kehidupan ini, dapat hilang, dan terutama berkarakter moral-afektif. *Theosis* dalam Ortodoks Timur jauh lebih luas: ia adalah partisipasi aktual dalam *energeia* ilahi yang tidak diciptakan, suatu realitas yang melampaui kehidupan ini dan mencapai kepenuhannya dalam kebangkitan eskatologis. Maddox sendiri mengakui bahwa

⁵⁸ Dion Forster, *Salvation as Healing? On the Relationship between Justice and Theosis in Methodist Soteriology and Spirituality*, 2024.

⁵⁹ Meyendorff, *Byzantine Theology Historical Trends and Doctrinal Themes*.

⁶⁰ Parker Haratine, “The Ancestral Sin Is Not Pelagian,” *Journal of Analytic Theology* 11, no. 1 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.12978/jat.2023-11.1500-65070404>.



Wesley “semakin tidak nyaman dengan penekanan mistis” yang menjadi inti *theosis* Ortodoks termasuk *theoria* (penglihatan cahaya ilahi) dan dimensi kontemplatif yang sangat sentral bagi spiritualitas Ortodoks.⁶¹ Dalam Ortodoks *theosis* dimediasi secara hakiki melalui Gereja, sakramen-sakramen, dan tradisi asketis patristik suatu struktur mediasi yang jauh lebih ketat daripada *means of grace* Wesley yang lebih luwes dan terbuka.

Ketiga, Pengalaman sebagai Sumber Teologi versus Otoritas Tradisi Suci. Perbedaan ketiga ini barangkali yang paling mendasar karena berkaitan langsung dengan epistemologi berteologi. Ruang yang diberikan Wesley kepada pengalaman religius pribadi sebagai sumber teologis yang sah menciptakan jarak yang signifikan dari posisi Ortodoks Timur. Tradisi Suci adalah “kehidupan Roh Kudus dalam Gereja”, realitas komunal yang tidak dapat direduksi menjadi pengalaman individual, setulus apapun pengalaman itu.⁶² Florovsky menekankan bahwa berteologi yang otentik harus dilakukan “dalam dan bersama Tradisi” dengan menginternalisasi cara berpikir para Bapa Gereja, bukan memvalidasinya melalui pengalaman pribadi.⁶³ Dari perspektif ini, metodologi *Quadrilateral* Wesley membuka celah bagi subjektivisme teologis yang berpotensi membalikkan hierarki otoritas apostolik yang dijaga Gereja selama berabad-abad. Bukan pengalaman individual, melainkan Konsili-Konsili Ekumenis dan Tradisi Suci itulah instansi tertinggi yang menentukan kebenaran doktrinal dalam Ortodoks Timur. Ketiga area divergensi ini tidak membatalkan persamaan yang ada, tetapi menunjukkan dengan jelas bahwa Wesley dan Ortodoks Timur seringkali berbicara dalam bahasa yang terdengar serupa, namun berangkat dari fondasi yang berbeda dan bergerak menuju horison yang tidak sepenuhnya sama.

5. Evaluasi Kritis: Kekuatan, Keterbatasan, dan Relevansi Ekumenis

Setelah memetakan konvergensi dan divergensi antara kedua tradisi ini, evaluasi kritis yang jujur harus mampu mengakui kekuatan Wesley sekaligus menunjukkan keterbatasannya tanpa jatuh ke dalam apologetik yang memihak salah satu tradisi secara membabi buta. Dari perspektif Ortodoks Timur, kekuatan terbesar teologi Wesley terletak pada penolakannya yang tegas terhadap determinisme soteriologis, penekanannya pada transformasi natur manusia yang nyata, dan keberaniannya mempertahankan tema-tema yang dalam Protestantisme Barat sering diabaikan: pemulihan *Imago Dei*, pertumbuhan menuju kekudusan, dan keselamatan sebagai proses yang berkelanjutan. “Kesamaan yang luas antara Wesley dan Ortodoks dalam hal pengudusan cukup untuk membenarkan klaim bahwa bentuk akhir doktrin Wesley sangat berutang kepada para teolog Yunani awal yang ia baca”. Keterbukaan Wesley terhadap warisan patristik Timur, yang langka di antara para teolog Protestan semasanya, menjadikannya figur yang relevan dan menjanjikan bagi percakapan lintas tradisi. Baker bahkan berargumen bahwa teologi Wesleyan dapat berfungsi sebagai “jembatan” (*bridge*) dalam dialog Ortodoks-Pentekostal yang lebih luas, mengingat sinergi soteriologis dan penekanan pneumatologis yang dimiliki ketiga tradisi ini.⁶³

Namun dari perspektif yang sama, keterbatasan Wesley tidak bisa diabaikan. Pertama, meskipun Wesley menyerap sensibilitas Timur, ia tidak pernah sepenuhnya melepaskan diri dari bingkai epistemologis Barat yang menempatkan pengalaman individual sebagai sumber

⁶¹ Maddox, “John Wesley and Eastern Orthodoxy: Influences, Convergences, and Differences.”

⁶² Ladouceur, “Tradition, Patristic Theology and Traditionalism in Modern Orthodoxy.”

⁶³ Baker, “Reassessing the Viability of Wesley as a Bridge in Orthodox – Pentecostal Dialogue.”

teologi yang independen. Dalam Ortodoks Timur, hal ini bukan sekadar perbedaan metodologis, ini adalah persoalan tentang di mana Roh Kudus berbicara: dalam individu yang tercerahkan, atau dalam Gereja yang apostolik secara kesinambungan? Kedua, fondasi hamartologi Wesley yang masih Augustinian membatasi seberapa jauh ia dapat mengartikulasikan keselamatan sebagai penyembuhan ontologis yang sejati dalam pengertian Ortodoks. *Entire sanctification* dalam batas kehidupan ini, bagaimanapun dijelaskan, tetap berbeda secara struktural dari *theosis* yang mencakup dimensi eskatologis, kosmologis, dan mistis yang jauh lebih luas. Ketiga, Wesley beroperasi di luar Tradisi Suci dalam pengertian Ortodoks di luar struktur episkopat apostolik, di luar sakramentologi yang penuh, dan di luar Konsili Ekumenis sebagai instansi tertinggi kebenaran doktrinal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah mencapai tujuannya: mendeskripsikan pokok-pokok teologi Wesley, menganalisis kontribusinya bagi Kekristenan, membandingkannya dengan tradisi Kristen Ortodoks Timur, dan mengevaluasinya berdasarkan perspektif apostolik Ortodoks. Tesis utama penelitian terkonfirmasi bahwa teologi Wesley menunjukkan kemiripan fenomenologis yang signifikan dengan Ortodoks Timur, terutama dalam penekanan pada transformasi manusia, sinergi anugerah dan kehendak bebas, serta soteriologi terapeutik yang berakar pada keterlibatan Wesley dengan para Bapa Gereja Yunani, namun tetap mengandung perbedaan-perbedaan struktural yang tidak dapat diabaikan: fondasi hamartologi yang masih Augustinian, cakupan *entire sanctification* yang lebih sempit dari *theosis*, dan metodologi *Quadrilateral* yang memberikan ruang otonom kepada pengalaman individual di luar koridor Tradisi Suci.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Wesley lebih dekat dengan Ortodoks Timur dibandingkan banyak tradisi Protestan lainnya, namun kedekatan tersebut beroperasi pada lapisan yang menyimpan perbedaan lebih dalam sehingga masih membutuhkan evaluasi kritis berdasarkan standar apostolisitas Gereja. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menjadi salah satu kajian pertama dalam literatur teologi akademis Indonesia yang secara sistematis mempertemukan warisan Wesleyan-Nazarene dengan perspektif evaluatif Ortodoks Timur, sekaligus membuka ruang bagi dialog ekumenis yang lebih substansial antara kedua tradisi di konteks Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amzallag, Nissim. "What Are the 'Long Nostrils' of YHWH?" *Religions* 8, no. 9 (2017): 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel8090190>.
- Baitanu, Victor. "TRANSFORMASI: KAJIAN HISTORIS-TEOLOGIS TENTANG PENGARUH AJARAN KRISTUS BAGI PERADABAN DUNIA." *Jurnal RAI* 1, no. 1 (2024): 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.20>.
- Baker, Josiah. "Reassessing the Viability of Wesley as a Bridge in Orthodox – Pentecostal Dialogue." *International Journal of Orthodox Theology* 9, no. 1 (2018): 160–86.
- Beck, Bruce. *The Bible in the Orthodox Church, Your Word Is Truth: The Bible in Christian Traditions*. Rosalee Ve. Geneva: United Bible Societies dan World Council of Churches, 2023.
- Boaheng, Isaac. "The Wesleyan Quadrilateral and Contemporary Biblical Exegesis." *Journal of Mother-Tongue Biblical Hermeneutics and Theology (MOTBIT)* 2, no. 3 (2020): 87–

95. <https://doi.org/https://doi.org/10.38159/motbit.2020091>.
- Bodea, Raul-Ovidiu. "Existential Theology as a Challenge to a Patristic-Based Methodology in Orthodox Christianity From Georges Florovsky and Vladimir Lossky to John Zizioulas." *Louvain Studies* 43, no. 1 (2020): 335–51. <https://doi.org/10.2143/LS.43.4.3289100>.
- Britannica, Editor. "'John Wesley'." *Encyclopedia Britannica*, 2026.
- Bryant, Barry Edward. "John Wesley's Doctrine of Sin." King's College London, 2017.
- Budidoyo, Sih. *Jhon Wesley: Manusia Dibenarkan, Dikuduskan Dan Disempurnakan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Campbell, Ted A. "THE 'WESLEYAN QUADRILATERAL': THE STORY OF A MODERN METHODIST MYTH." *Methodist History* 29, no. 2 (1991): 87–95.
- Chapman, Daniel J. Pratt Morris-. "Beyond the Quadrilateral: The Place of Nature in John Wesley's Epistemology of Theology." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 2 (2022): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7643>.
- Chilcote, Paul. "Methodist Theology." University of St Andrews, 2022.
- Christensen, Michael J. "Theosis and Sanctification: John Wesley's Reformulation of a Patristic Doctrine." *Wesleyan Theological Journal* 31, no. 2 (1996): 71–94.
- Collins, Kenneth J. *The Theology of John Wesley: Holy Love and the Shape of Grace*. Nashville: Abingdon Press, 2007.
- Couenhoven, Jesse. "The Concept of Predestination in Judaism, Christianity and Islam." edited by Georges Tamer and Ramy Abdin, 47–108. De Gruyter, 2025. <https://doi.org/doi:10.1515/9783112205990-990>.
- Forster, Dion. *Salvation as Healing? On the Relationship between Justice and Theosis in Methodist Soteriology and Spirituality*, 2024.
- Frame, John M. *A Theology Of Lordship "The Doctrine of the Word of God."* *Christology : A Guide for the Perplexed*. 4th ed. New Jersey: Phillipsburg, 2014. <https://doi.org/10.5040/9781472550217.ch-011>.
- Haratine, Parker. "The Ancestral Sin Is Not Pelagian." *Journal of Analytic Theology* 11, no. 1 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.12978/jat.2023-11.1500-65070404>.
- Jaramillo, Alex R. "No One Is Perfect: John Wesley's Teaching on Christian Perfection in Modern Day Evangelicalism." *Eduacademia* 1, no. 1 (2023): 1–15.
- Joseph, P V. "An Appraisal of Prevenient Grace in John Wesley's Soteriology." *Doon Theological Journal* 7, no. 2 (2010): 135–53.
- Ladouceur, Paul. "Tradition, Patristic Theology and Traditionalism in Modern Orthodoxy." *Theologia* 95, no. 1 (2024): 95–113.
- Maddox, Randy L. *Responsible Grace: John Wesley's Practical Theology*. Kingswood Books, 1994.
- Maddox, Randy L. "John Wesley and Eastern Orthodoxy: Influences, Convergences, and Differences." *Asbury Theological Journal* 45, no. 2 (1990): 29–53.
- . "Responsible Grace: The Systematic Perspective of Wesleyan Theology." *Wesleyan Theological Journal* 19, no. 2 (1984): 7–22.
- Meyendorff, John. *Byzantine Theology Historical Trends and Doctrinal Themes*. New York: Fordham University Press, 1987.
- Muller, Richard A. *Post-Reformation Reformed Dogmatic*. Grand Rapid, Michigan: Baker Book House, 1948.
- Nazarene. "Church Of The Nazarene." Nazarene Church, 2026.

- Noble, Thomas A. "East and West in the Theology of John Wesley." *Buletin Perpustakaan John Rylands* 1, no. 1 (2020): 359–72.
- . "John Wesley as a Theologian: Introduction." *Evangelical Quarterly* 82, no. 3 (2010): 238–57.
- . "THE INITIATIVE OF GOD: PREVENIENT GRACE AND THE ATONEMENT." *Holiness Today* 22, no. 5 (2020): 4–8.
- Novianti, Nunuk. "KASIH ALLAH DALAM KESEMBUHAN: ANALISIS STUDI LITERATUR TEOLOGI DAN EMPIRIS TENTANG KARUNIA DAN ANUGERAH." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 2 (2025): 152–63. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i2.58>.
- Outler, Albert C. *The Wesleyan Theological Heritage*. Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House Academic and Profesional Books, 1991.
- Outler, Albert C. "The Wesleyan Quadrilateral in Wesley." *Wesleyan Theological Journal* 41, no. 2 (2006): 1–272.
- Peterson, Brent. "Wesleyan Eucharistic Renewal and Revival as Eschatologically Theotic." *Oxford Institute of Methodist Theological Studies* 1, no. 1 (2018): 1–16.
- Price, Joshua, and Nathaniel Linnartz. "John Wesley and T.F. Torrance on Pneumatology, Theosis, and a Wesleyan-Reformed Theology of Human Participation." *Participatio: The Journal of the T.F. Torrance Theological Fellowship* 1, no. 1 (2018): 1–35.
- Rohrs-Dodge, Evan. "Healing the Imago Dei: A Wesleyan Perspective." *Firebrand*, 2024.
- Schremer, Adiel. "Avot Reconsidered: Rethinking Rabbinic Judaism." *Jewish Quarterly Review* 105, no. 3 (2015): 287–311. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1353/jqr.2015.0016>.
- Sirait, Hikman, and Remegises Danial Yohanis Pandie. "Menjembatani Ilmu Dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9 (2025): 325–39. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026>.
- Snyder, Howard A. *The Radical Wesley: The Patterns and Practices of a Movement Maker*. Franklin, Tennessee: Seedbed Publishing, 2014.
- Sulistiono, Sapto Sunariyanti, and Teguh Bowo Sembodo. "ANUGERAH YANG MENDAHULUI: DIALEKTIKA ANTARA KEHENDAK ILAHI DAN KESADARAN MANUSIA DALAM TEOLOGI KONTEKSTUAL INDONESIA." *JURNAL GAMALIEL : TEOLOGI PRAKTIKA* 8, no. 1 (2026): 47–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.38052/gamaliel.v8i1.430>.
- Ware, Kallistos. "Gereja Ortodoks." Ortodoks, n.d.
- . *The Orthodox Church "Understanding Orthodoxy: A Bridge to Christian Unity and Tradition Written."* London: Penguin Books, 1993.
- . *The Orthodox Way*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1993.
- Wesley, John. *The Works of John Wesley 1703-1791*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- WesleyScholar.com. "Meet the Wesleys." Promoting Scholarship on the Wesleys and Early Methodism, n.d.
- Whiteman, Kristina. "Together toward Christ: Comparing Orthodox and Wesleyan Positions on Evangelism." *Religions* 12, no. 7 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel12070495>.
- Yates, Kelly Diehl. "The Wesleyan Trilateral: Prevenient Grace, Catholic Spirit, and Religious Tolerance." *WESLEYAN THEOLOGICAL JOURNAL* 48, no. 1 (2013): 54–61.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

Zheng, Wenfu. *Soli Deo Gloria: The Monergism of Creation and Redemption*. Texas (Dallas): West Lake Church, 2025. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.30366490>.